

Framing Islamic Material Learning based on Moral Learning

M. Kholis Amrullah^{1*}, Tia Ananda Suriani², Septa Arani¹, Syarifah Handayani¹

¹Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: M. Kholis

Amrullah

Email:

kholisamrullah@metrouniv.ac.id

Phone/WA:

085246023125

Abstract

Pembelajaran akidah akhlak adalah sebuah cara yang dilakukan secara sadar guna bisa mempersiapkan siswa untuk beriman kepada Allah SWT dan melaksanakannya dengan perbuatan serta perilaku yang baik didalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan akhlak pada siswa kelas tingkat rendah dan siswa kelas tingkat tinggi mempunyai perbedaan. Siswa kelas tingkat rendah cenderung masih mudah serta menurut pada saat diberi nasihat. Cara yang biasa Beliau lakukan ketika memberitahukan bahwa sopan santun itu sangat penting adalah dengan mensosialisasikan dan menjelaskan bahwa sopan santun sangat penting karena menjadi tolak ukur dalam kehidupan sosial. Selain itu, beliau juga memberi penjelasan bahwa apabila seseorang mempunyai sopan santun maka dalam kehidupan sehari-hari ia akan mempunyai banyak teman dan banyak yang menyayangnya.

Keywords:

Islamic Learning Material, Moral Learning

Introduction

Akhlak merupakan bagian paling penting dalam konstruksi Islam. Pengertian akhlak dibagi menjadi dua, yaitu secara istilah dan secara bahasa. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata “*khuluqu*” yang berarti sikap, perbuatan, perilaku, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan pengertian akhlak berdasarkan istilah menurut Imam Al-Ghazali adalah segala hal yang bersemayam didalam jiwa seseorang serta timbul bersama dengan perilaku yang dikerjakan tanpa memikirkan konsekuensinya. Akhlak sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan akidah. Akidah adalah suatu kepercayaan yang sangat kuat dari dalam diri seseorang tanpa adanya keraguan sedikitpun terhadap apa yang dipercayainya (diimani).

Didalam Islam itu sendiri akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah merupakan pijakan atau landasan segala perbuatan.¹ Sedangkan akhlak adalah segala perbuatan terpuji dari seseorang, seperti ikatan dengan Allah SWT, interaksi yang baik sesama manusia, serta dengan lingkungannya. Dengan cara ini, seseorang dapat mengukur tingkat kelemahan dan kekuatan iman seseorang melalui akhlaknya. Karena akhlak adalah perbuatan yang mencerminkan diri pribadinya.² Maka, bisa kita ambil garis besarnya jika pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu cara untuk melakukan sesuatu secara sadar guna bisa mempersiapkan siswa untuk beriman

¹ Machfudz Machfudz, “Penguatan Pendidikan Melalui Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di Madrasah,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (November 30, 2020): 136–52, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.396>.

² Shofaussamawati Shofaussamawati, “Iman Dan Kehidupan Sosial,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (March 19, 2018): 211, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>.

kepada Allah SWT dan melaksanakannya dengan perbuatan serta perilaku yang baik didalam kehidupan sehari-hari.

Result and Discussion

Adapun hasil dari wawancara yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Juni 2022 pada pukul 13:30-14:15 WIB yang bertepatan di Desa Bunut, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, bersama dengan salah satu guru PAI di SD Negeri 6 Way ratai yang menjabat sebagai guru PAI dikelas rendah (kelas 1-3).

Beliau menjelaskan tentang adanya perbedaan akhlak pada siswa kelas tingkat rendah (tingkat kelas 1-3) dan siswa kelas tingkat tinggi (tingkat kelas 4-6). Menurut Beliau, pada umumnya akhlak siswa kelas rendah cenderung masih lebih baik daripada akhlak siswa kelas tingkat tinggi. Hal ini disebabkan siswa kelas tingkat rendah lebih mudah untuk menurut, serta mudah pada saat dibimbing. Tidak seperti siswa kelas tinggi yang sudah mulai memasuki usia remaja, yang mana sudah ada tanda-tanda adanya kenakalan remaja, namun kenakalan yang dimaksud tidak separah kenakalan remaja pada umumnya. Dan apabila ada siswa sudah melewati batas aturan kesopanan, maka akan diberi nasihat, arahan, serta bimbingan secara khusus.

Sudah banyak perbuatan terpuji yang sudah beliau contohkan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Contohnya adalah sholat tepat waktu, harus menunduk ketika melewati orang tua, tidak berlarian saat didepan guru, membuang sampah pada tempatnya dan mengumpulkan sampah yang berserakan, bersedekah disaat lapang maupun sulit, serta selalu bersyukur dengan yang sudah Allah SWT berikan kepada kita.

Banyak kendala yang terjadi saat Beliau menyampaikan pembelajaran akidah akhlak saat didalam kelas. Seperti ribut, adanya siswa yang kurang memahami apa yang sudah dijelaskan, serta kurangnya minat belajar siswa. Sehingga apabila hal itu terjadi, maka Beliau akan bertindak lebih tegas untuk mengkondusifkan kelas, serta menggunakan metode belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi tidak mudah bosan.

Adapun cara Beliau ketika mendapati siswa yang kurang sopan adalah dengan cara memberikan bimbingan secara khusus, yaitu dengan memanggilnya untuk dinasehati serta diberi arahan secara pribadi. Hal ini bertujuan agar siswa tidak malu terhadap teman-temannya apabila dinasehati didepan umum karena bisa membuat hilangnya ketidakpercayaan dirinya. Namun, apabila siswa tersebut masih mengulangi ketidak sopanannya, maka akan diberi tindakan tegas berupa hukuman, seperti membersihkan kamar mandi, memungut sampah, dan membersihkan kelas.

Beberapa cara yang bisa Beliau lakukan ketika memberitahukan bahwa sopan santun itu sangat penting adalah dengan mensosialisasikan dan menjelaskan bahwa sopan santun sangat penting karena menjadi tolak ukur dalam kehidupan sosial.³ Selain itu, beliau juga memberi penjelasan bahwa

³ Dewi Ratnawati, "Hubungan Intensitas Siswa Mengikuti Pelajaran Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Sehari-Hari," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 104-14.

apabila seseorang mempunyai sopan santun maka dalam kehidupan sehari-hari ia akan mempunyai banyak teman dan banyak yang menyayangnya.

Beliau juga menjelaskan bahwa sikap dan perilaku peserta didik masuk kedalam penilaian yang Beliau ambil. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang biasa saja dengan akhlak yang baik jauh lebih baik daripada siswa yang berprestasi namun memiliki akhlak yang buruk. Akan tetapi lebih baik lagi apabila memiliki prestasi dan juga akhlak yang baik.

Pembelajaran akidah akhlak adalah sebuah cara yang dilakukan secara sadar guna bisa mempersiapkan siswa untuk beriman kepada Allah SWT dan melaksanakannya dengan perbuatan serta perilaku yang baik didalam kehidupan sehari-hari.⁴ Perkembangan akhlak pada siswa kelas tingkat rendah dan siswa kelas tingkat tinggi mempunyai perbedaan. Siswa kelas tingkat rendah cenderung masih mudah serta menurut pada saat diberi nasihat. Cara yang biasa Beliau lakukan ketika memberitahukan bahwa sopan santun itu sangat penting adalah dengan mensosialisasikan dan menjelaskan bahwa sopan santun sangat penting karena menjadi tolak ukur dalam kehidupan sosial. Selain itu, beliau juga memberi penjelasan bahwa apabila seseorang mempunyai sopan santun maka dalam kehidupan sehari-hari ia akan mempunyai banyak teman dan banyak yang menyayangnya.

Memberi bimbingan akhlak kepada anak merupakan kewajiban orang tua, keluarga, bahkan lingkungan sekolah. Membimbing anak haruslah dilakukan dari seawal mungkin, sehingga anak menjadi terbiasa menerapkan perbuatan yang baik, dan juga membimbing anak sedari kecil lebih mudah dibanding membimbing anak yang sudah beranjak remaja.⁵ Karena anak cenderung mudah menurut dengan apa yang diajarkannya. Keluarga juga wajib selalu memperhatikan kondisi lingkungan bermain pada anak. Hal ini karena lingkungan keluarga, lingkungan bermain serta lingkungan sekolah pada anak sangat berpengaruh terhadap akhlak anak.

Penelitian observasi ini memaparkan informasi yang berasal dari guru agama di SDN 21 Rejo Agung, menurut beliau bahwa, Sistem mengajar yang digunakan pada sekolah umum dengan madrasah itu berbeda, sebagai contoh yaitu jenjang sekolah dasar. Sistem mengajar akidah akhlak disekolah dasar dengan madrasah ibtidaiyah itu juga memiliki perbedaan, jika di sekolah dasar pelajaran akidah akhlak, fikih, ski, bahasa arab dan al-qur'an hadis disatukan dalam satu rumpun pelajaran agama atau PAI yang mana guru yang mengajar itu merupakan tenaga pendidik yang dahulu mengampu prodi PAI di perguruan tinggi. Sedangkan di MI biasanya diajarkan per masing-masing materi ajar, misalnya Qurdis ada sendiri gurunya, kemudian bahasa arab juga ada sendiri

⁴ M Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (December 24, 2018), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>.

⁵ Khusnul Khotimah, "UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU PRO SOSIAL MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS XIIA2 SMA NEGERI I DOLOPO," *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 4, no. 1 (February 26, 2020): 35–46, <https://doi.org/10.31537/ej.v4i1.299>.

gurunya dan pelajaran agama lainnya ada sendiri guru yang mengajarkannya. Dalam mengajarkan setiap materi dalam pelajaran agama seorang guru harus menggunakan metode yang cocok dengan anak, cocok dengan mata pelajarannya, dan sesuai dengan kemampuan anak yang mana kemampuan anak satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda.

Penggunaan metode pengajaran yang digunakan pada kelas rendah dan tinggi itu memiliki perbedaan namun tidak terlalu mencolok. Untuk kelas rendah antara kelas 1-4 metode yang digunakan harus benar-benar kita tuntun, misalnya jika ingin mengajarkan ayat-ayat qur'an kepada anak tingkat rendah kita harus menuntun dengan membacakan ayat per ayat setelah itu anak diajak untuk mengikuti bacaannya, sedangkan untuk kelas tinggi antara kelas 5-6 bisa menggunakan media elektronik misalnya, dan guru tinggal membetulkan bacaan tajwid nya yang belum tepat. Sedangkan untuk pelajaran tentang sejarah guru dapat menjelaskan materi nya secara global saja setelah itu anak diminta untuk membaca materi nya sendiri pada buku pegangan siswa dan jika ada yang belum dimengerti siswa diminta untuk bertanya pada gurunya.

Perubahan kurikulum sangat mempengaruhi sistem mengajar yang digunakan oleh guru dan perangkat pembelajaran yang bersangkutan.⁶ Tetapi, itu semua bisa ditangani seperti dengan membuat bahan ajar sendiri yang berasal dari berbagai sumber yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Untuk pembelajaran akidah akhlak dalam rumpun pelajaran agama guru dapat mengajarkan terlebih dahulu materi nya menggunakan metode ceramah setelah itu anak diberi contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti terbiasa berakhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela.⁷ Selain itu, anak bisa diajak ke luar lingkungan kelas dengan menyaksikan simbol-simbol kemahakuasaan sang pencipta yang berada pada lingkungan sekitar dan dibiasakan berakhlak terpuji dengan cara memberi contoh pembiasaan pada anak untuk pergi ke masjid dan membuang sampah pada tempatnya, hal ini merupakan pembiasaan dalam diri anak untuk berakhlak terpuji.

Penentuan alokasi waktu untuk mengajarkan setiap materi harus disesuaikan dengan program yang telah ditentukan. Nah jika program yang telah dibuat tidak sesuai dengan rencana yang ditentukan maka seorang guru dapat melakukan pemadatan materi.

Cara mengajar harian bagi seorang guru agama dimulai dari kegiatan pembukaan yang pertama pendidik berada didalam ruang belajar lalu pendidik memberi salam dan anak-anak diminta untuk berdo'a, setelah itu guru mengabsen dan mengajak siswa untuk mengaji terlebih dahulu atau membaca surah-surah pendek atau mengulang bacaan shalat agar siswa tidak lupa dan siswa bisa sambil menghafal. Setelah itu guru mengadakan apresepasi mengenai

⁶ Muhammad Zulkifli, "ANALISIS BENTUK EVALUASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MI," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, October 5, 2018, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.29>.

⁷ Maisarah Thulhuda Mat Jafri et al., "Keutamaan Amalan Tadabbur Al-Quran Terhadap Pelajar Tahfiz The Priority of Tadabbur Practices towards Tahfiz Student," *Jurnal Al-Turath* 3, no. 2 (2018): 16-21, <http://spaj.ukm.my/jalturath>.

pelajaran minggu kemarin sekaligus pelajaran yang hendak disampaikan hari ini, lalu guru dapat mengadakan pretest untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan siswa mengenai materi yang diajarkan lalu setelah itu guru mulai menjelaskan materi yang diajarkan sebagai contoh jika guru akan mengajarkan materi tentang akhlak terpuji guru menjelaskan tujuan dari mempelajari materi pelajaran tersebut lalu guru mulai menjelaskan materi pelajaran secara global setelah itu anak disuruh memahami atau pelajari bahan ajar berupa buku atau modul yang telah dibuat setelah itu siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk menilai hubungan social anak dengan teman sebayanya, setelah itu guru mengadakan kegiatan menanya dan menjawab oleh pendidik dan peserta didik, jika ada materi yang belum jelas, jika sudah selesai guru mengadakan evaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mengukur seberapa jauh anak memahami materi yang telah diajarkan.

Alat evaluasi dapat berupa alat tes, bisa dengan tes tertulis ataupun lisan, namun yang paling sering digunakan adalah tes secara lisan dan jika tertulis guru dapat membuat soal sekurang-kurangnya 5 butir soal. Setelah itu tahap penutupan, sebelum pembelajaran ditutup guru dapat memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah diajarkan lalu ditutup dengan salam dan berdo'a.

Sistem mengajar yang digunakan pada sekolah umum dengan madrasah itu berbeda, sebagai contoh yaitu jenjang sekolah dasar. Sistem mengajar akidah akhlak disekolah dasar dengan madrasah ibtidaiyah itu juga memiliki perbedaan, jika di sekolah dasar pelajaran akidah akhlak, fikih, ski, bahasa arab dan al-qur'an hadis disatukan dalam satu rumpun pelajaran agama atau PAI yang mana guru yang mengajar itu merupakan tenaga pendidik yang dahulu mengampu prodi PAI di perguruan tinggi. Sedangkan pada MI biasanya diajarkan per satu materi ajar, misalnya Qurdis ada sendiri gurunya, kemudian bahasa arab juga ada sendiri gurunya dan pelajaran agama lainnya ada sendiri guru yang mengajarkannya. Dalam mengajarkan setiap materi dalam pelajaran agama seorang guru harus menggunakan metode yang cocok dengan anak, cocok dengan mata pelajarannya, dan sesuai dengan kemampuan anak yang mana kemampuan anak satu dengan yang lainnya itu berbeda-beda.

Sistem mengajar disekolah berbasis umum dengan sekolah madrasah itu berbeda-beda, jika di sekolah umum pelajaran yang dinaungi kementerian agama itu disatukan dalam satu rumpun pelajaran agama sedangkan di madrasah semua pelajaran itu dipelajari per satu pelajaran, meskipun demikian seorang guru harus tetap profesional dalam menerapkan sistem mengajar yang sesuai dengan basic sekolah yang diampu agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Penelitian observasi yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 juni 2020 di salah satu sekolah MI. Terhadap salah satu guru di MI YPI yang mana halnya beliau adalah guru pengampu mapel Akidah Akhlak pada MI YPI Summersari Bantul. Pada sesi wawancara beliau menyampaikan banyak hal terkait sistematis maupun kendala dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI YPI Summersari Bantul. Sebelumnya beliau mulai mengajar di MI YPI pada tahun 2005, yang awal mulanya beliau sebagai guru kelas dan sekarang mengampu menjadi guru mapel

Akidah Akhlak. Pengajar mengajar mapel Akidah Akhlak untuk kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Guru tersebut melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, dan masih banyak lagi. Beliau juga menceritakan bahwa model pembelajaran yang dipakainya efektif selama proses pembelajaran tersebut yang mana sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah beliau buat. Dan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pengajar selama ini mendapatkan respon positif dari semua peserta didik dengan selalu aktif dan responsif saat pembelajaran berlangsung.

Dalam proses wawancara pengajar juga menceritakan bahwasanya terdapat kendala dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MI YPI. Salah satunya yaitu sarana prasarana dalam media pembelajaran. Hal itu membuat beliau hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis, namun beliau mengatakan jika terdapat media pembelajaran berupa LCD maka mungkin penyampaian materi belajar akan lebih efektif dan lebih menarik. Hal tersebut yang membuat pengajar hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis saja. Selain masalah sarana prasarana, beliau juga mengatakan adapun kendala dalam proses pembelajaran yaitu kendala dari beberapa siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran. Contohnya seperti kurangnya respon siswa, keterbatasan membaca, terlalu aktif terhadap hal-hal lain diluar pembelajaran, dan kurang fokus nya siswa dalam memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Namun hal tersebut membuat pengajar mencari cara agar dapat menangani yang demikian itu melalui cara pendampingan khusus terhadap siswa-siswa yang kurang aktif, serta memberikan tugas tersendiri agar siswa lebih bisa fokus dalam pembelajaran.⁸

Beliau juga menceritakan bahwasanya setiap kelas memiliki perbedaannya masing-masing misalnya, terdapat kelas yang lebih aktif, terdapat kelas yang kurang aktif, dan kelas yang tingkat pemahamannya lebih tinggi seperti halnya pada kelas tingkat tinggi. Beliau juga mengatakan kendala yang sering di alami yaitu terhadap siswa yang kurang fokus saat pembelajaran dikarenakan pengaruh hal-hal diluar pembelajaran. Seperti hal nya mengobrol dengan teman, ribut, kurang aktif yang membuat proses pembelajaran kurang efektif.

Dalam memberikan materi pembelajaran pengajar hanya menggunakan sumber belajar dari buku cetak yang sudah disediakan sekolah. Karna menurut beliau buku cetak tersebut sudah sangat cukup sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dikarenakan sudah mencakup semua materi yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak. Hal itu yang membuat pengajar tidak lagi mencari sumber belajar melalui internet dan sumber belajar lainnya. Setiap siswa di berikan buku cetak Akidah Akhlak sebagai bahan ajar yang digunakan saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pengajar juga

⁸ Fransiskus Markus Pereto Keraf and Kokom Komalasari, "HABITUASI UNTUK MENGUATKAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK WILAYAH PERBATASAN PADA ABAD 21," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019), <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>.

menggunakan buku cetak tersebut sebagai alat evaluasi pembelajaran, dikarenakan dalam buku tersebut sudah terdapat bagian kuis ataupun soal-soal yang sudah sesuai dengan materi pembelajaran masing-masing. Walaupun terkadang pengajar juga membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri.

Didalam materi Akidah Akhlak banyak hal yang mengajarkan terkait perilaku baik sesuai kaidah Islam. Hal tersebut membuat peneliti bertanya kepada pengajar apakah beliau sudah memberikan contoh yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak terhadap kehidupan sehari-hari. Dan pengajar mengatakan bahwasanya beliau sudah memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Salah satu contohnya yaitu memberikan nasihat kepada siswa agar berperilaku jujur dan rajin menabung. Dikarenakan ada beberapa siswa yang sudah diberi uang oleh orang tuanya namun terkadang tidak di tabungkan. Hal itu membuat pengajar memberikan pengarahan kepada siswa-siswanya bila di beri uang oleh orang tua saat itu juga uang tersebut harus di tabungkan. Syukurlah setelah pengajar memberikan pengarahan tersebut siswa-siswa sudah melaksanakan hal tersebut dengan baik, yaitu berperilaku jujur dan rajin menabung. Dikarekan di MI YPI semua siswa dibiasakan untuk menabung, dan uang tersebut di setorkan kepada setiap wali kelas yang bertanggung jawab dimasing-masing kelas. Hal tersebut membuat beliau bangga terhadap anak didiknya karena apa yang beliau sarankan sudah dilaksanakan dengan baik terhadap semua siswa MI YPI sesuai dengan apa yang sudah dipelajari dalam materi Akidah Akhlak.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengajar selaku guru mapel pembelajaran Akidah Aklah pada MI YPI Summersari Bantul. Pada akhir wawancara pengajar sedikit memberikn nasihat kepada peneliti agar selalu sabar dan ikhtiar dalam segala hal. Karena bisa saja buah dari kesabaran tersebutlah akan membuat perubahan pada diri kita tanpa pernah dikata bayangkan.

Dalam segala niat baik pasti akan ada hasil, itu lah cara pengajar dalam menangani segala kendala dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media yang sederhana tidak membuat beliau kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran Akidah Akhlak.⁹ Banyak hal yang sudah beliau contohkan kepada anak didiknya, salah satunya yaitu berprilaku disiplin, jujur dan sabar. Buah dari prilaku baik yang telah beliau contohkan kepada anak didiknya dapat membuahkan hasil yang memuaskan, yaitu para siswa sudah mulai melaksanakan apa yang telah di ajarkan oleh pengajar di setiap pembelajaran berlangsung.

Setiap perilaku baik yang terlaksana pastinya ada contoh baik yang mereka lihat. Hal itulah yang harus di perhatikan setiap orang tua terutama semua pendidik.¹⁰ Karena dalam hal ini orang tua dan pendidik adalah cerminan untuk

⁹ Riska Elfira, "POLA HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERPRESTASI," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 15-24, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.26>.

¹⁰ M. Kholis Amrullah and M. Irfan Islamy, "MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL," *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 02 (December 25, 2021): 57, <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>.

semua anak-anak. Maka dari itu hendaknya selalu memperhatikan dan memberikan contoh-contoh perilaku baik dimanapun dan kapanpun.

Conclusion

Dalam setiap pembelajaran pasti memiliki perbedaan. Seperti halnya perbedaan pembelajaran di SD maupun Di MI. Ada pula perbedaan proses pembelajaran di Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Tengah, serta Kabupaten Metro. Hal tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa di berbagai daerahnya masing-masing. Serta setiap sekolah pasti memiliki kendalanya masing-masing baik kendala dari siswa, prasarana, dan masih banyak lagi. Dan setiap guru pastinya memiliki cara untuk mengatasinya sesuai dengan masalahnya masing-masing. Karena menurut para pendidikan seorang siswa adalah hal yang wajib, dan harus di bimbing sejak dini.

Dalam materi pembelajaran pada MI dan SD juga memiliki perbedaan, yaitu jika pada SD pembelajaran akidah akhlak, fikih, syi, bahasa arab dan al-qur'an hadis disatukan dalam satu rumpun pelajaran agama atau PAI yang mana halnya di ajar langsung oleh guru yang berkompeten dalam studi pembelajaran agama islam. Sedangkan di MI pembelajaran akidah akhlak, fikih, syi, bahasa arab, al-quran hadis diampu oleh masing-masing guru yang berbeda-beda setiap mapel pembelajaran. Hal itu yang membuat pembelajaran akidah akhlak di MI lebih spesifik dan lebih mendalam.

References

- Amrullah, M. Kholis, and M. Irfan Islamy. "MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL." *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 02 (December 25, 2021): 57. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>.
- Elfira, Riska. "POLA HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERPRESTASI." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 15–24. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.26>.
- Jafri, Maisarah Thulhuda Mat, Mohd Faizulamri Mohd Saad, Sabri Mohamad, Maisarah Thulhuda binti Mat Jafri, Mohd Faizulamri bin Mohd Saad, Sabri bin Mohamad, Maisarah Thulhuda, Mohd Faizulamri, and Sabri Mohamad. "Keutamaan Amalan Tadabbur Al-Quran Terhadap Pelajar Tahfiz The Priority of Tadabbur Practices towards Tahfiz Student." *Jurnal Al-Turath* 3, no. 2 (2018): 16–21. <http://spaj.ukm.my/jalturath>.
- Kerap, Fransiskus Markus Pereto, and Kokom Komalasari. "HABITUASI UNTUK MENGUATKAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK WILAYAH PERBATASAN PADA ABAD 21." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (November 4, 2019). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>.
- Khoiruddin, M Arif. "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (December 24, 2018). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>.
- Khotimah, Khusnul. "UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU PRO SOSIAL

- MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS XIIA2 SMA NEGERI I DOLOPO." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 4, no. 1 (February 26, 2020): 35–46. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i1.299>.
- Machfudz, Machfudz. "Penguatan Pendidikan Melalui Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Di Madrasah." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (November 30, 2020): 136–52. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.396>.
- Ratnawati, Dewi. "Hubungan Intensitas Siswa Mengikuti Pelajaran Pendidikan Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Sehari-Hari." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 104–14.
- Shofaussamawati, Shofaussamawati. "Iman Dan Kehidupan Sosial." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (March 19, 2018): 211. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>.
- Zulkifli, Muhammad. "ANALISIS BENTUK EVALUASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MI." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, October 5, 2018. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.29>.